

Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) di Sekolah Alam Bangka Belitung

Dwi Haryanti¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 27 Juni 2020

Direvisi 5 Juli 2020

Dipublikasikan 26 Oktober 2020

Kata Kunci:

Pengelolaan Kelas

Kelas Inklusi

Metode Belajar Bersama Alam

ABSTRAK (9PT)

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa pendidikan adalah hak semua warga. Sementara itu, kenyataan yang terjadi saat ini adalah sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, baik keberagaman dari segi agama, etnis, bahkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Padahal sangat jelas diatur dalam Permendiknas bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dengan kekhususan dan bakat istimewa yang dimilikinya untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik yang lain pada umumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah Pertama, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara umum pengelolaan inklusi melalui metode belajar bersama alam. Kedua, menyajikan deskripsi tentang implikasi pengelolaan inklusi melalui metode belajar bersama alam. Jenis data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh bersumber dari observasi, pengumpulan data di lapangan, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah penerapan metode belajar bersama alam di kelas inklusi secara umum sama dengan kelas reguler. Metode belajar bersama alam diterapkan dengan tiga tahapan, yakni perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan metode belajar bersama alam dilakukan secara bersama oleh guru kelas, asisten guru kelas, dan shadow teacher. Sedangkan implikasi pengelolaan kelas inklusi melalui metode belajar bersama alam ini antara lain siswa lebih mencintai alam, mengembangkan karakter siswa, serta menanamkan rasa tanggung jawab siswa..



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Dwi Haryanti, M.Pd.I,

Email: dwiharyanti@iainsasbabel.ac.id

Pendahuluan

Setiap anak merupakan individu yang terlahir dengan kekuatan dan tantangan yang unik. Anak juga terlahir secara fitrah yang diibaratkan seperti kertas putih, belum ada coretan hitam ataupun merah dari perilaku yang mereka lakukan. Anak juga merupakan investasi besar bagi setiap orangtua, baik mereka yang terlahir secara normal maupun mereka yang terlahir dengan khusus. Oleh sebab itu, semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Penting diketahui bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar menjadi manusia seutuhnya sebagaimana tujuan utama dari pendidikan. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1.(1945, n.d.) Dengan kata lain, pendidikan juga perlu menjamin bahwa peserta didik yang terlayani adalah dari dan untuk semua peserta didik tanpa terkecuali, dimana pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Kebijakan yang ada di atas telah menimbulkan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan termasuk dunia pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus yaitu dengan lahirnya inklusi dalam pendidikan. Inilah awal mula pendidikan inklusif. Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sejalan dengan semakin luasnya tuntutan masyarakat akan peningkatan kualitas dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berkualitas bagi semua warga negara.

Pendidikan khusus dimulai menjelang pergantian abad ke-20, yang ketika itu pendidikan wajib belajar masyarakat berawal. Pada saat itu, hampir tidak ada program sekolah yang disusun dan disediakan untuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dengan kategori ketidakmampuan dalam belajar, memiliki gangguan perilaku dan kelainan fisik ringan biasanya akan dididik bersama dengan siswa lainnya. Alasannya adalah karena siswa-siswa tersebut mempunyai kebutuhan yang tidak dianggap luar biasa. Sedangkan penyandang disabilitas dengan gangguan kecerdasan dan kelainan fisik berat sering kali tidak bisa ikut sekolah. Selebihnya siswa disabilitas dididik oleh lembaga swasta atau tinggal pada suatu institusi. (Marilyn Friend dan William D. Bursuck, 2015) Sedihnya lagi, selama abad ke-20 tersebut, banyak negara bagian yang secara terang-terangan menyatakan untuk melarang beberapa siswa penyandang disabilitas untuk mengikuti layanan pendidikan. Selanjutnya, pada tahun 1920 dan 1930-an yang pada saat itu semakin berkembang pendidikan wajib belajar, kelas khusus yang ada di sekolah-sekolah negeri pun semakin bertambah. (Marilyn Friend dan William D. Bursuck, 2015) Kelas-kelas khusus yang ada tersebut kemudian berkembang sebagai tempat para siswa dengan kebutuhan khusus.

Sementara itu, kenyataan yang terjadi saat ini adalah sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, baik keberagaman dari segi agama, etnis, bahkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan, baik secara fisik maupun psikis disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Disadari ataupun tidak, sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat menghambat proses sosial antara mereka dengan anak normal lainnya. Padahal sangat jelas diatur dalam Permendiknas bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dengan kekhususan dan bakat istimewa yang dimilikinya untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik yang lain pada umumnya. (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, n.d.)

Selain kenyataan di atas, fenomena-fenomena yang terjadi pada pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah masih ada anak dengan kekhususannya belum terlayani pendidikan dengan baik. Padahal, pendidikan adalah hak semua warga negara, tanpa terkecuali. Masih sering juga ditemukan di masyarakat bahwa kekhususan yang terjadi pada anak merupakan kutukan. Sehingga, baik anak maupun orangtua merasa minder untuk ke sekolah yang notabene anak-anak normal. Hal ini juga disebabkan karena masih banyak sekolah yang belum bisa menerima anak dengan kekhususan tersebut. Akibat sistem pendidikan tersebut dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Fenomena yang terjadi pada pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat diatasi dengan pendidikan khusus. Salah satu hal yang mempengaruhi pendidikan khusus ini antara lain adanya pengesahan peraturan hukum untuk mengatur pendidikan bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Elementary and Second Education Act of 1963 (ESEA) merupakan peraturan hukum yang dinilai berhasil meraih cakupan luas. Selain ESEA, terdapat peraturan hukum dengan nama No Child Left Behind Act (NCLB) yang pada tahun 2002 disahkan. Tujuan dari NCLB ini adalah memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk yang hidup dalam kemiskinan, tetap dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas.

Karakter pendidikan khusus di atas adalah inklusivitas. Pendidikan inklusif dipandang sebagai sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya.

Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggungjawab dari sistem pendidikan untuk mendidik semua anak. Pendidikan inklusif sangat peduli dalam memberikan respon tepat terhadap spectrum kebutuhan belajar yang luas baik dalam setting pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah dan mengadaptasikan sistem pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dan peserta didik keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar. Keberagaman perbedaan bukan merupakan masalah untuk peserta didik dalam mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas.

Secara formal, pendidikan inklusi di Indonesia dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2011 di kota Bandung. Deklarasi tersebut menyimpan harapan dapat menggandeng sekolah reguler untuk

mempersiapkan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (difabel). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pasal 6 ayat 1 bahwa setiap anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Karena pada dasarnya, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya. (Rombot, n.d.)

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data Susenas Triwulan I yang menyatakan sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 juga mempublikasikan jumlah anak yang mengalami disabilitas di Indonesia. Berdasarkan data Susenas 2012 didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas. Pada tahun 2004, ada 45 kasus baru anak autis yang penulis dapatkan, umur penderita rata-rata dibawah 5 tahun dan ada yang sudah berumur diatas 15 tahun, bahkan 33 tahun. Jika mengacu pada angka kejadian anak autis 1 : 10.000 atau pada beberapa buku menyebutkan bahkan sampai 1 : 150, maka sangat perlu menjadi bahan renungan untuk anak ABK mendapatkan pendidikan yang layak. (Hanifah, n.d.)

Sementara itu, kelompok "children with disabilities" lainnya yang meliputi cerebral palsy, down syndrome, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), learning disabilities, yang juga membutuhkan pendidikan yang layak bagi mereka. Dari data tersebut, tampak jelas bahwa terjadi peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Sehingga menjadi pertanyaan untuk semua apakah anak berkebutuhan khusus tersebut sudah mendapatkan pendidikan yang layak. Padahal yang kita ketahui bahwa pendidikan dilaksanakan untuk semua (education for all).

Pendidikan inklusi yang merupakan konsekuensi lanjutan dari kebijakan Education For All pada tahun 1990 oleh UNESCO sebagai hasil dari konferensi dunia di Salamanca tanggal 7 sampai 10 Juni 1994. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan pada tahun 2000 dan menghasilkan Deklarasi Dakar. Deklarasi Dakar merupakan kerangka kerja untuk merespon kebutuhan dasar warga masyarakat dengan fokus mendasar yakni pendidikan harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas, ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap peserta didik. (Zakia, n.d.)

Pada deklarasi education for all yang dideklarasikan oleh Education For All Handicapped Children Act tahun 1975 bahwa layanan pendidikan yang layak harus diberikan bagi seluruh anak berkelainan dan disediakan dana bagi penerapan layanan pendidikan tersebut. Deklarasi tentang pendidikan untuk semua yang diselenggarakan di Jomtien, Thailand juga memberikan sebuah fokus pendidikan untuk semua. Dalam deklarasi ini dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan, dan adanya kelompok tertentu yang rentan akan diskriminasi dan eksklusivitas. Oleh karena itu Indonesia mengumandangkan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi ke sejumlah wilayah di Indonesia. Departemen pendidikan nasional menghimbau untuk setiap kepala dinas pendidikan di kota ataupun di kabupaten di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi setidaknya dimulainya dari 4 sekolah yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah menengah umum dan sekolah kejuruan. (Mastuti, 2014)

Oleh karena itulah, pendidikan inklusi penting dilaksanakan oleh sekolah-sekolah untuk mengakomodir perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sekolah-sekolah yang belum berani melaksanakan pendidikan inklusi mempunyai faktor-faktor tertentu dalam teknisnya. Berbagai kebutuhan anak dalam kelas inklusi menimbulkan dampak pada penyesuaian baik dari segi kurikulum, penataan lingkungan kelas dan interaksi sosial antar anak dalam kelas tersebut. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi merupakan hal yang penting dalam melakukan pengelolaan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan layanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Kegiatan pembelajaran yang berkualitas akan menimbulkan suasana yang kondusif, aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, adanya hubungan individu yang baik mendorong munculnya perilaku siswa yang diharapkan. Untuk mencapai suasana kelas tersebut, diperlukan suatu pengelolaan kelas oleh guru. Sekolah yang ada di Bangka Belitung, tidak banyak yang telah mengakomodir anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi. Namun ada beberapa sekolah, yang telah melaksanakan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi awal peneliti di lapangan, sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusi dan terdata oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Sekolah Alam Bangka Belitung (SABB). Pengelolaan kelas inklusi pada Sekolah Alam Bangka Belitung menggunakan metode khusus untuk penanganan anak

berkebutuhan khusus di kelas. Metode tersebut adalah metode BBA (Belajar Bersama Alam) yang juga merupakan icon dari Sekolah Alam Bangka Belitung. Metode BBA merupakan metode yang dilaksanakan oleh pendidik SABB pada proses pembelajarannya.

Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah lakukan penelitian lapangan (field research) . Jika dilihat dari segi pendekatan yang digunakan maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Pada dasarnya, penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif juga memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, agar di lapangan, peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau data yang diperlukan. Penelitian ini juga berusaha mencari fakta data kemudian mendeskripsikan mengenai kesiapan Sekolah dalam pengelolaan kelas inklusi. Namun jika dilihat dari teknik analisa data, penelitian ini menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif bersifat induktif, karena tidak dimulai dari hipotesis berupa generalisasi untuk diuji kebenarannya melalui pengumpulan data yang bersifat khusus. Melalui metode kualitatif maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berusaha mengkaji satu persatu data yang didapat dari lokasi penelitian, untuk kemudian mendeskripsikan data tersebut secara sinergis sesuai di lapangan, serta tetap berkesinambungan berdasarkan proses penelitian yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Bangka Belitung yang menerapkan metode belajar bersama alam (BBA) pada kelas inklusi. Lokasi penelitian beralamatkan di Jalan Kamboja Nomor 125 Kacang Pedang Pangkalpinang. Sekolah Alam Bangka Belitung didirikan pada tahun 2013 oleh Nina Fadilla, S.Sos. Awal mula pendiriannya, Nina sebagai perintis Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan salah satu bentuk mimpi dan perjuangannya. Keinginan Nina pada saat itu adalah ingin mendirikan sekolah yang tidak hanya memberikan pemahaman secara akademik saja melainkan bagaimana sekolah tersebut mampu menjadikan anak seorang yang mandiri.

Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan sekolah dengan konsep alam yang memiliki suasana sejuk karena tumbuhan atau tanaman yang rindang dan hijau. Sekolah Alam juga merupakan sekolah yang ramah anak dikarenakan mengakomodir kebutuhan anak-anak yang berkebutuhan khusus pada kelas reguler. Sehingga Sekolah Alam Bangka Belitung dijadikan sekolah inklusi oleh pemerintah kota Pangkalpinang. Hal inilah yang menjadi alasan dari pemilihan lokasi ini.

Pada Tahun Ajaran 2017/2018, Sekolah Alam Bangka Belitung sudah mempunyai 155 siswa dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Diantara 155 siswa tersebut, terdapat anak berkebutuhan khusus. Jumlah siswa di Sekolah Alam Bangka Belitung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada awal pertama didirikan, Sekolah Alam Bangka Belitung hanya mempunyai 5 siswa. Tahun 2017, Sekolah Alam Bangka Belitung sudah mulai mengalami perluasan lahan yaitu kampus 1 yang berada di Kacang Pedang. Di kampus 1, kelas terdiri dari TK A, TK B, Kelas 1, dan 2. Sementara itu, kampus 2 berada di desa Tua Tunu. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berada di kampus 2 dengan objek penelitian yang diteliti yakni kelas 3.

Penentuan lokasi penelitian ini beralaskan pada visi, misi dan tujuan Sekolah Alam Bangka Belitung itu sendiri. Sebagai sekolah alam pertama di Bangka Belitung, visi sekolah alam adalah menjadi lembaga pendidikan yang mengarah dan berbasis kepada Al-Qur'an dan Sunnah, back to nature (kembali ke alam), dan sustainable development (pembangunan yang berkesinambungan). Misi sekolah alam merupakan jabaran dari visi yang telah ditetapkan. Adapun misi Sekolah Alam Bangka Belitung adalah:

1. Mengetahui tujuan penciptaan dan yang menciptakan dengan metode menyenangkan;
2. Akhlakul karimah (sikap hidup), menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw;
3. Sikap berpikir ilmiah yang berdasarkan integrasi iman dan ilmu, cakap secara intelektual, emosional, dan spiritual;
4. Kepemimpinan (leadership), kemampuan mengelola kehidupan secara harmonis dan bijaksana;
5. Wirausaha (entrepreneurship), menanamkan pola pikir anak sejak dini, kemampuan menjadi pengusaha, dan sikap untuk selalu aktif, kreatif, dan mandiri..

Berdasarkan jenis penelitian yang peneliti gunakan, maka pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu studi dokumenter (dokumentasi), wawancara (interview) dan observasi (observation).

a. Studi Dokumenter (Dokumentasi)

Studi dokumenter (documentary study) merupakan metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum obyek penelitian, yaitu pengelolaan kelas inklusi di Sekolah Alam Bangka Belitung (SABB) dengan menggunakan metode BBA. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang diteliti.

b. Wawancara (interview)

Yang dimaksud dengan wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada subyek yang diteliti yaitu komponen yang terlibat dalam pembelajaran di SABB. Peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan dengan menggunakan schedule questioner atau interview guide, dimana pewawancara membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan guna mencari data lebih detail mengenai masalah penelitian.

c. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung kepada subyek penelitian di lapangan, yaitu pendidik yang melaksanakan metode BBA, serta peserta didik sebagai sasaran dari metode BBA tersebut. Observasi dalam penelitian ini untuk mengamati proses pembelajaran di kelas inklusi..

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan kelas inklusi di Sekolah Alam Bangka Belitung beberapa tahun terakhir terus mengalami inovasi-inovasi. Sekolah Alam Bangka Belitung yang merupakan sekolah ramah anak yang sangat menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya. Sekolah alam adalah sekolah alam terbuka dimana konsep utamanya langsung ditujukan agar peserta didik dapat belajar sambil bermain.

Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan sekolah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini sesuai dengan visi Sekolah Alam, yakni menjadi lembaga pendidikan yang mengarah dan berbasis kepada Al-Qur'an dan Sunnah, back to nature (kembali ke alam), dan sustainable development (pembangunan yang berkesinambungan). Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Alam Bangka Belitung adalah belajar di alam, belajar pada alam, belajar dengan alam, dan belajar bersama alam.

Konsep pembelajaran pada Sekolah Alam adalah konsep kelas yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bereksplorasi dan bereksperimen di alam. Metode sekolah ini berusaha mengembangkan pendidikan bagi seluruh umat manusia dan belajar dari seluruh makhluk hidup di alam semesta ini. Pembelajaran sekolah alam berbasis BBA yakni belajar bersama alam merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan alam pada setiap prosesnya. Aktifitas yang dilakukan di alam merupakan aktivitas yang menyenangkan serta alam adalah tempat terbaik untuk belajar.

Sekolah model ini memiliki alam sebagai laboratorium belajar peserta didik. Ruang belajarnya berupa saung, pepohonan rindang dibiarkan tumbuh di tiap sudut sekolah, serta kelengkapan sarana eksplorasi, seperti, rumah pohon, papan climbing, lapangan bola dan arena flying fox. Di sekolah ini, anak-anak didekatkan dengan alam melalui suasana dan sarana yang memang sengaja dirancang untuk menumbuhkan kecerdasan natural anak. Seperti, bermain outbound, bercocok tanam, beternak, bermain sepakbola, Dengan adanya alam sekitar sebagai tempat belajar, sesungguhnya mereka belajar banyak melalui pengalamannya itu. Penggunaan alam sebagai media belajar ini, mengajarkan anak untuk lebih peduli dengan lingkungannya dan mengetahui aplikasi dari pengetahuan yang dipelajarinya, tidak hanya sebatas teori. Ini juga yang menjadi kelebihan dari sekolah alam dibandingkan dari sekolah biasa atau sekolah umum.

Sekolah alam adalah salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Tidak seperti sekolah biasa yang lebih banyak menggunakan metode belajar mengajar di dalam kelas, para siswa belajar lebih banyak di alam terbuka. Di sekolah alam metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan aktif atau action learning dimana anak belajar melalui pengalaman. Dengan mengalami langsung, anak atau siswa diharapkan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan, dan lebih aktif.

Metode Belajar Bersama Alam yang diterapkan oleh sekolah alam disesuaikan dengan misi sekolah tersebut. Adapun misi sekolah alam, yakni sebagai berikut:

Mengenal tujuan penciptaan dan yang menciptakan dengan metode menyenangkan;

Akhlakul Karimah (sikap hidup), menuntun peserta didik pada perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW;

Sikap berpikir ilmiah yang berdasarkan integrasi iman dan ilmu, cakap intelektual, emosional, dan spiritual;

Kepemimpinan (leadership), kemampuan mengelola kehidupan secara harmonis dan bijaksana

Wirausaha (entrepreneurship), menanamkan pola pikir anak sejak dini, kemampuan menjadi pengusaha, dan sikap untuk selalu aktif kreatif dan mandiri.

Sebagaimana misi sekolah di atas, Sekolah Alam Bangka Belitung menerapkan spider web dan active learning. Penerapan spider web dan active learning tersebut merupakan bagian dari metode belajar bersama alam. Metode BBA dilaksanakan dengan menyesuaikan tema pada saat itu. Hanya saja, setiap tema atau setiap pembelajaran yang diterapkan, Sekolah Alam selalu melibatkan alam sebagai media belajar. Belajar bersama alam merupakan kegiatan yang menyenangkan (fun learning). Proses belajar dikembangkan secara komprehensif ke semua bidang ilmu.

Pengelolaan kelas inklusi yang dilakukan oleh guru berpusat pada suatu tema. Melalui tema tersebut, peserta didik belajar untuk mengupas dan mengkaji tema melalui semua bidang ilmu secara menyeluruh. Baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal, guru mengajak mereka “membaca” semesta (alam raya) dengan tujuan akhir mengenal pengatur Alam Semesta, yakni Allah SWT.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan kegiatan yang selaras dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Kegiatan pembelajarannya pun berkesinambungan. Sebagai contoh, kegiatan market day dengan kurikulum wirausahanya, diperkenalkan semenjak usia dini (TK Alam), kemudian berlanjut ke Sekolah Dasar. Adapun kegiatan pada Sekolah Alam Bangka Belitung selain market day adalah outbound, fun cooking, outing, life skills, farming, supercamp, mabit, science fair, language fair, story telling, special day event, tahsin –tahfidz Al-Qur’an, serta Out Treking Fun Adventure (OTFA). Hampir disetiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di Sekolah Alam Bangka Belitung melibatkan alam sebagai tempat pembelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar penerapan metode belajar bersama alam (MBBA) yang diterapkan di Sekolah Alam Bangka Belitung.

Implementasi metode BBA (Belajar Bersama Alam) pada kelas inklusi di Sekolah Alam diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun implementasi metode belajar bersama alam yakni:

Membuat Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dimulai, seorang guru, baik guru kelas maupun shadow teacher atau guru pendamping harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Rencana pembelajaran dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Biasanya, perencanaan dimulai dari menentukan tema pembelajaran. Tema pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memberikan arah yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran hendaknya merupakan satu kesatuan yang utuh yang diacu dari standar perkembangan dan disusun secara bertahap dan sistematis.

Setiap pembelajaran perlu melakukan sesuatu perencanaan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik perencanaan perencanaan belajar, media, dan tempat. Perencanaan merupakan proses dasar bagi pembelajaran untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sekolah harus menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan proses proses perencanaan. Tujuan disusunnya rencana pembelajaran adalah untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang melayani kebutuhan belajar siswa. Kegiatan perencanaan pembelajaran pada Sekolah Alam Bangka Belitung masih sama dengan perencanaan kegiatan pembelajaran pada kelas reguler, yang membedakan adalah keberadaan anak berkebutuhan khususnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Tarida Jelita,

“Sebelum penerapan pembelajaran yang ada di kelas, biasanya kami selaku guru kelas menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran agar lebih terarah.”

Selanjutnya, menurut Zulaika, perencanaan pembelajaran disusun bersama dengan guru kelas untuk menetapkan program pembelajaran individual anak yang berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Dalam merencanakan pembelajaran, hal yang perlu dipersiapkan oleh guru kelas maupun shadow teacher adalah:

Memantapkan tujuan atau target

Sebelum kegiatan berlangsung, guru terlebih dahulu melakukan pemantapan tujuan yang akan diberikan kepada peserta didik agar dalam proses penyampaiannya bisa dimengerti dengan mudah. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan yang akan disampaikan.

Menentukan lokasi kegiatan

Walaupun berada di sekitar lingkungan sekolah, guru juga harus menentukan area mana yang bisa dijadikan untuk tempat pembelajaran pada saat itu. Tempat pembelajaran memungkinkan peserta didik nyaman dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan

Pelaksanaan pembelajaran yang memerlukan alat dan bahan perlu dipersiapkan. Persiapan alat dan bahan bisa dilakukan dengan cara meminta peserta didik yang menyiapkannya terlebih dahulu.

Melaksanakan Metode Belajar Bersama Alam

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas reguler. Hal yang diperhatikan pada kelas inklusi adalah karena terdapat peserta didik yang heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya di samping menerapkan prinsip-prinsip umum, juga harus menerapkan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan kelas inklusi terlihat dari semua komponen, mulai dari kepala yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua. Semua komponen tersebut bermitra dalam mewujudkan sebuah penyelenggaraan kelas inklusi.

Setelah guru merencanakan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana tersebut. Metode belajar bersama alam merupakan metode yang dilaksanakan setiap hari oleh guru kelas maupun shadow teacher. Guru selalu melibatkan anak dalam melaksanakan pembelajaran melalui metode ini. Hampir setiap kegiatan atau program yang ada di sekolah alam selalu menyertakan alam sebagai media belajar. Alam menjadi laboratorium utama proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusi yang ada di Sekolah Alam Bangka Belitung dimulai dengan melakukan pengkondisian terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran serta melakukan dialog dengan siswa. Proses pembelajaran dimulai pukul 07.30 WIB. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru kelas maupun shadow teacher antara lain:

Tahap awal

Pelaksanaan awal yang dilaksanakan oleh guru di kelas inklusi dimulai setelah bel berbunyi. Siswa berdo'a bersama serta menguraikan apersepsi. Apersepsi diberikan kepada siswa agar siswa mengetahui tema apa yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Terlihat sebagian siswa yang masih ingat dan ada beberapa siswa yang lupa dengan materi sebelumnya. Tugas guru adalah mengingatkan kembali materi. Selanjutnya, siswa melakukan ITQAN (mengaji dan muraja'ah hafalan surat-surat pendek pada Jus ke-30 dalam Al-Qur'an). ITQAN dilaksanakan hingga pukul 09.00 WIB. Pada hari Kamis, siswa berkebutuhan khusus mempunyai jadwal terapi renang yang didampingi oleh shadow teacher masing-masing kelas, sehingga tidak mengikuti kegiatan ITQAN tersebut. Pada saat ITQAN, siswa yang mendapat giliran mengaji berada pada guru pendamping guru kelas. Sementara itu, siswa yang muraja'ah berada pada guru kelas. Setiap mengaji dan muraja'ah, guru mempunyai catatan perkembangan siswa. Catatan perkembangan tersebut menjadi acuan serta pegangan bagi guru dan juga siswa agar mengetahui bahwa siswa tersebut sudah lancar atau masih terbata-bata.

Tahap pembelajaran inti

Pada tahap ini pembelajaran pada setiap kelas menggunakan Metode Belajar Bersama Alam (BBA). Metode Belajar Bersama Alam adalah metode yang dilakukan oleh Sekolah Alam Bangka Belitung setiap harinya. Tahapan pertama yang dilakukan guru dalam melaksanakan MBBA ini adalah, pertama, mengumpulkan informasi di lapangan. Maksudnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari informasi materi pembelajaran berbasis alam melalui keterlibatan pancaindera siswa. Informasi tersebut kemudian dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan lingkungan alam sekitar dengan menggunakan pancaindera meliputi melihat, menghirup, mengecap, mendengar, dan meraba.

Setelah mengumpulkan informasi, yang dilakukan guru adalah kegiatan mengomunikasikan dengan maksud dialog hasil observasi antara anak dengan teman sebaya. Banyak hal yang dapat dikomunikasikan, salah satunya adalah hasil temuan anak di lapangan. Setelah itu, siswa dan guru melaksanakan kegiatan pengembangan. Kegiatan pengembangan dilakukan untuk memberikan kesempatan anak belajar lebih mendalam dengan melakukan pengulangan pembelajaran secara individual untuk memfasilitasi karakteristik belajar anak yang berbeda-beda. Kegiatan pengembangan meliputi

melakukan kegiatan dengan media pembelajaran berbasis alam, melakukan kegiatan sesuai tahap perkembangannya, dan melakukan dialog individual dengan pendidik apa yang telah dikomunikasikan.

Proses pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru (baik guru kelas maupun shadow teacher) adalah proses komunikasi yang terjadi antara keduanya. Sebagai seorang guru yang berperan menjadi motivator, mediator, fasilitator, serta tutor, maka guru mempunyai tanggung jawab menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa sebagai penerima pesan tersebut.

Setiap hari, siswa di Sekolah Alam Bangka Belitung berinteraksi dengan alam. Beberapa kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan Metode Belajar Bersama Alam ini yakni:

Green Lab

Salah satu yang khas dari Sekolah Alam adalah menyediakan pembelajaran tanam menanam yang dilakukan di Green Lab. Sebelum memulai kegiatan green lab, biasanya guru mengingatkan siswa untuk menyiapkan atribut kegiatan, seperti baju ayah dan sepatu boot, dan juga topi serta sarung tangan. Siswa akan terjun langsung ke bedengan untuk berkebun. Kegiatan yang dilakukan siswa pada saat green lab adalah:

Siswa dikumpulkan ke bedengan untuk berkebun yang didampingi oleh satu fasilitator khusus green lab. Guru kelas maupun shadow teacher tetap mendampingi hingga selesai kegiatan. Fasilitator menunjukkan bedengan yang akan dikelola oleh kelas tersebut. Bedengan masih berupa tanah kosong dan belum diberi pupuk. Tugas siswa adalah mengolah tanah tersebut sehingga sudah dapat dijadikan sebagai tempat menyemai bibit tanaman. Setelah tanah tersebut gembur, selanjutnya, siswa lain menyiram tanah tersebut dengan air. Hasil pengamatan terlihat bahwa semua siswa sangat antusias mengikuti kegiatan green lab ini. Kegiatan green lab dilakukan selama satu kali dalam satu minggu, tetapi apabila tanaman telah disemai atau ditanam, maka siswa setiap hari bertanggung jawab untuk merawat tanaman tersebut.

Outbound

Kegiatan outbound di Sekolah Alam Bangka Belitung dilakukan dengan memanfaatkan lokasi sekolah. Sebelum kegiatan outbound dimulai, guru mempunyai tugas untuk melakukan pemantapan tujuan yang akan diberikan kepada siswa. Pemantapan tujuan dilaksanakan agar indikator-indikator pencapaian perkembangan siswa dapat tersampaikan dengan baik. Setelah memantapkan tujuan, langkah selanjutnya adalah penentuan lokasi. Outbound bisa dilakukan di indoor maupun outdoor yang dijadikan sebagai arena outbound.

Guru menyiapkan alat yang diperlukan untuk kegiatan outbound. Alat dan bahan yang disiapkan adalah barang-barang bekas yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Alat yang digunakan oleh guru antara lain botol mineral plastik, ember, dan air. Selanjutnya, guru mengumpulkan siswa pada lokasi outbound yang sudah ditetapkan. Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kegiatan outbound tersebut. Guru juga memberikan aturan bagaimana siswa harus melaksanakan kegiatan itu. Guru membagikan anak menjadi beberapa kelompok.

Kegiatan outbound adalah salah satu kegiatan yang mengedepankan experiential learning dalam mendidik siswa di kelas inklusi. Kemampuan fisik dan mental siswa dikembangkan pada kegiatan ini. Kegiatan outbound dikemas sesuai dengan tema pembelajaran pada saat itu.

Tahap penutup pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan penutup dan menandakan bahwa pembelajaran pada hari itu telah selesai. Kegiatan penutup dilakukan dengan merefleksikan dari apa yang telah dilakukan selama proses belajar dan hasil belajar. Selain itu guru dapat melakukan kegiatan menambahkan informasi pada anak, dan menarik pada masalah lingkungan alam yang relevan. Pada kegiatan penutup, guru melakukan penilaian dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian. Prinsip penilaian dalam penerapan metode belajar bersama alam adalah (1) menyeluruh, (2) berkesinambungan, (3) objektif, (4) otentik, (5) edukatif, (6) bermakna. Pada kegiatan ini, guru merangkum kembali atau menyuruh siswa membuat ringkasan atau menyimpulkan manfaat kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga mengadakan evaluasi tentang materi yang baru saja diberikan.

3. Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu yang mampu membantu guru mengetahui perkembangan siswanya. Dengan melaksanakan evaluasi, seorang guru mengetahui apa saja yang menjadi kendala selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat dicari solusi dalam menyelesaikan kendala tersebut. Selain itu, penilaian juga menjadi tolok ukur keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran, yang hasilnya dijadikan sebagai laporan untuk menginformasikan kemajuan dari hasil belajar siswa dan dijadikan acuan perbaikan proses pembelajaran.

Evaluasi yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bangka Belitung dilakukan dengan dua cara, yakni evaluasi proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses belajar dilakukan oleh guru kelas, guru pendamping guru kelas, dan shadow teacher. Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi kualitas kegiatan

yang telah dilakukan. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengolahan data, dan penggunaan hasil evaluasi.

Referensi

Ardiarti, Wulan. Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Strategi Pengelolaan Kelas yang Inklusi Pada Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian, Semarang. Universitas Negeri Semarang. *Rekayasa* Vol. 12 No.1, Juli 2014.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Direktorat Pembinaan SLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Depdiknas, 2007.

Fitria, Rona. Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2012. Universitas Negeri Padang.

Friend, Marilyn dan William D. Bursuck, Penerjemah Annisa Nuriowandari. *Menuju Pendidikan Inklusi; Panduan Praktis untuk Mengajar Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Iswari, Mega, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Padang: UNP Press, 2008.

Johar, Rahmah dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Deepublish, 2016.

Khalsa, Sirinam, *Inclusive Classroom A Practical Guide for Education*, Laverett: Permission Publisher, 2004.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.

Kustawan, Dedy dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013.

Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media, 2012.

Munawir, Yusuf, *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif*, Solo: Tiga Serangkai, 2014.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

R. Indianto, *Materi Implementasi Pendidikan Inklusi*, Surabaya: Universitas Sebelas Maret, 2013.

Sapon-Shevin, Mara, *Widening the Circle the Power of Inclusive Classrooms*, Boston: Bacon Press, 2007.

Smith, David, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa, 2012.

Sunardi, *Issues and Problems on Implementation of Inclusive Education for Disable Children in Indonesia*, Tsubaka: Criced-University of Tsubaka, 2009.

Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusi*, Bandung: FIP UPI, 2009.

Tarmansyah, *Perspektif Pendidikan Inklusif*, Padang: UNP Press, 2009.